

ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL BURUNG KAYU KARYA NIDUPARAS ERLANG

Reny Fitriyan¹, Riza Dwi Tyas Widoyoko², Agoes Hendriyanto³.

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

Email : renyfitriyan01@gmail.com¹, rizadtw10@gmail.com², rafid.musyffa@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan: (1) untuk memperoleh deskripsi unsur-unsur yang membangun novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang. (2) untuk memperoleh deskripsi aspek sosial dalam novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Objek penelitiannya adalah novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah membaca dan pencatatan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian ini, pertama menunjukkan unsur-unsur pembangun novel yang utama dalam novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang, diantaranya tema, tokoh dan penokohan, alur dan latar. Novel ini berkisah tentang kehidupan masyarakat Mentawai, mulai dari konflik-konflik kehidupan masyarakat, pertikaian antarsuku, perubahan kehidupan sosial masyarakat. Unsur tokoh dan penokohan, tokoh-tokoh utama dalam novel tersebut adalah Saengrekerei, tokoh laki-laki dengan karakter bertanggung jawab, pekerja keras, bijaksana, pandai menahan diri dan banyak merasakan penyesalan sepanjang hidupnya. Taksilitoni, tokoh perempuan yang memiliki tekad yang kuat dan sangat mencintai suaminya. Legeumanai, putra dari Taksilitoni dengan karakter yang penurut. Aman Legeumanai, kakak dari Saengrekerei yang memiliki sikap yang pemberani, kuat. Alur yang digunakan adalah alur campuran. Latar pada novel tersebut bertempat di lembah-lembah yang terletak di hulu, *barasi*, Dusun Muara, Tanah Tepi Padang. Latar sosial menceritakan mengenai kehidupan masyarakat Mentawai. Kedua, aspek sosial dalam Novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang, meliputi proses sosial, interaksi sosial, kelompok sosial, perubahan sosial, dan konflik sosial.

Kata Kunci: Novel, Aspek Sosial, Sosiologi Sastra.

Abstract: The study aims: (1) to obtain a description of the elements that build the novel Burung Kayu by Niduparas Erlang. (2) to obtain a description of the social aspects in the novel Burung Kayu by Niduparas Erlang. The research used descriptive qualitative method. The object of the research was the novel Burung Kayu by Niduparas Erlang. Data collection techniques in the research were reading and recording. The data analysis technique used content analysis. The results of the study, first, showing the main elements in the novel Burung Kayu by Niduparas Erlang, which including themes, characters and characterizations, plot and setting. The novel tells about the life of the Mentawai people, starting from the conflicts of community life, inter-tribal conflicts, and changing in the social life of the community. In term of elements of character and characterization, the main characters in the novel are Saengrekerei, a male character who is responsible, hardworking, wise, and good at restraining himself and has a lot of regret throughout his life. Taksilitoni, a female character has a strong determination and loves her husband very much. Legeumanai, son of Taksilitoni is an obedient character. Aman Legeumanai, the older brother of Saengrekerei has a brave, strong attitude. The plot used is a mixed plot. The setting in the novel is set in the valleys located upstream, *Barasi*, Muara Village, Tanah Tepi Padang. The social background tells about the life of the Mentawai people. Second, the social aspects in the novel Burung Kayu by Niduparas Erlang include social processes, social interactions, social groups, social change, and social conflicts.

Keywords: Novel, Social Aspect, Sociology of Literature.

PENDAHULUAN

Penciptaan karya sastra tidak hanya difungsikan sebagai media hiburan saja. Banyak pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karya sastranya. Pengarang menciptakan karya sastra sebagai wujud dari rekaan kehidupan masyarakat. Dalam penciptaannya, ragam karya sastra yang umumnya dikenal adalah puisi, prosa dan drama. Novel sebagai salah satu ragam karya sastra prosa berbentuk tulis dan memiliki cerita yang panjang.

Novel menjadi salah satu ragam sastra yang cukup menarik perhatian, karena cerita yang dituangkan seolah menggambarkan kisah kehidupan masyarakat. Dinamika kehidupan sosial, lika-liku kehidupan masyarakat, adanya perbedaan status sosial, konflik sosial dikemas dengan unik dan utuh dalam sebuah novel. Penulisan dari sebuah novel harus memperhatikan unsur pembangunnya. Unsur pembangun yang utama dalam novel meliputi tema, tokoh, alur, latar. Tema yang diangkat dalam novel cukup beragam. Salah satunya yaitu tema sosial. Tema sosial banyak mengangkat mengenai isu-isu sosial dan problema yang ada di tengah masyarakat. Novel yang mengangkat mengenai kehidupan di masyarakat adalah novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang.

Novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang menceritakan mengenai kehidupan masyarakat di Mentawai. Mengambil latar Mentawai, novel tersebut dapat memikat Dewan Kesenian Jakarta dan Kusala Sastra Khatulistiwa. Novel Burung Kayu termasuk ke dalam kategori “Naskah yang Menarik Perhatian Juri” dalam acara Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2019. Novel tersebut juga memenangkan Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2020 kategori prosa. Novel tersebut menceritakan kehidupan masyarakat Mentawai dengan tidak meninggalkan aspek kelokalannya. Dibuktikan dengan banyaknya penggunaan bahasa Mentawai di dalamnya. Penulisan bahasa Mentawai dalam novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang tidak disertai glosarium sehingga membuat pembaca harus cermat agar dapat memahami isi dari novel.

Niduparas Erlang mulai tertarik pada Mentawai sejak tahun 2004. Niduparas Erlang menuliskan novel Burung Kayu sebagai hasil dari residensinya di Mentawai tahun 2018. Kesempatan residensi tersebut diberikan oleh Komite Buku Nasional. Pengarang berkesempatan untuk terjun langsung dan melakukan riset di Mentawai. Hasil dari riset tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk karya sastra. Karya tulis mengenai Mentawai merupakan peluang yang bagus karena belum banyak ditulis dalam

bentuk karya sastra utamanya ragam novel. Melalui novel tersebut, pengarang ingin membicarakan mengenai perubahan sosial dan kehidupan orang Mentawai saat ini.

Novel tersebut menceritakan budaya dan kehidupan sosial yang sangat kental di Mentawai. Novel Burung Kayu juga bercerita mengenai interaksi sosial antaranggota masyarakat, kelompok-kelompok sosial, adanya perubahan sosial dan konflik sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Perubahan sosial terjadi dari sistem kehidupan yang tradisional menjadi lebih modern. Perubahan sosial juga terjadi pada aspek rohaniah dan sektor pendidikan yang sudah mengalami perkembangan.

Dari uraian di atas, maka penelitian mengenai aspek sosial dalam sebuah karya sastra ragam novel sangat penting. Ilmu-ilmu sosial mengambil masyarakat atau kehidupan bersama sebagai objek yang dipelajari (Soekanto, 2015:11). Bagian-bagian sosial meliputi, proses sosial, interaksi sosial, kelompok sosial, perubahan sosial dan konflik sosial. Bagian-bagian dari kehidupan sosial tersebut kemudian diceritakan dalam sebuah novel. Novel menggambarkan isu-isu yang terjadi di masyarakat sebagai rekaan kehidupan masyarakat.

Penggambaran tersebut bisa dikaitkan sebagai media penyampaian pesan atau kritik sosial dari pengarang terhadap sistem yang ada. Pandangan pengarang mengenai kehidupan sosial akan mengarahkan pembaca untuk bisa melihat lebih saksama mengenai dinamika sosial dalam kehidupan masyarakat. Seperti dalam novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang, yang menggambarkan perubahan sosial dan kehidupan sosial di Mentawai pada saat ini. Maka peneliti melakukan penelitian terhadap Novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi tentang unsur pembangun utama dalam novel dan aspek sosial dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra sebagai objek formal. Digunakannya kajian sosiologi sastra dikarenakan Novel Burung Kayu menggambarkan kehidupan sosial yang dimiliki oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data yang digunakan berupa teks, kata, atau kalimat dalam novel. Sumber data primer adalah novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang dan sumber data sekunder berupa buku-buku literatur. Teknik pengumpulan data dengan membaca dan pencatatan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi pengumpulan data. Teknik triangulasi pengumpulan data dilakukan

dengan cara mengumpulkan data dari novel atau teori dari buku-buku dengan membaca, menanda dan mengelompokkan data (Moleong, 2017:330). Analisis data menggunakan metode analisis isi. Ratna (2009: 48-49) menjelaskan bahwa metode analisis isi menekankan dalam memaknakan isi komunikasi, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini berupa paparan kalimat yang berkaitan dengan aspek sosial dalam novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang. Analisis dalam novel ini mengungkapkan unsur pembangun yang utama dalam novel dan aspek sosial dalam novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang.

Unsur Pembangun yang utama dalam novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang

Tema

Novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang mengangkat tema sosial. Karena dalam novel tersebut banyak menceritakan mengenai kehidupan sosial, permasalahan di masyarakat dan isu-isu yang seringkali muncul di tengah masyarakat. Tema yang diangkat dalam Novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang mengenai kehidupan masyarakat Mentawai, mulai dari konflik-konflik kehidupan masyarakat, pertikaian antarsuku, perubahan kehidupan sosial masyarakat.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh utama yang terlibat dalam novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang adalah Saengrekerei dengan karakter bertanggung jawab, pekerja keras, bijaksana, pandai menahan diri dan penuh penyesalan sepanjang hidupnya. Taksilitoni, tokoh perempuan yang memiliki tekad yang kuat dan sangat mencintai suaminya. Legeumanai, putra dari Taksilitoni ini memiliki karakter yang penurut. Aman Legeumanai, kakak dari Saengrekerei memiliki sikap yang pemberani dan kuat. Untuk tokoh-tokoh tambahan yang terlibat yaitu Guru Baha'i, seorang pelopor dari agama Baha'i. Effendi, adalah putra dari Guru Baha'i. Si Juling, salah satu penghuni *barasi*. Bu Dokter, seorang lulusan baru, masih muda dan berdedikasi tinggi. Sepasang suami istri, Bai Sanang dan Aman Sanang. Istri Guru Baha'i. Aman Maria dan Aman Takgougou.

Alur

Alur cerita pada novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang menggunakan alur campuran. Waluyo (2011:13) menyatakan bahwa alur campuran adalah penggunaan alur garis lurus dan *flashback* sekaligus dalam cerita fiksi.

Latar

Novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang mengambil latar tempat di lembah-lembah yang berada di hulu, *barasi*, Dusun Muara dan Tanah Tepi Padang. Latar waktu yang digunakan dalam novel ini menggunakan kisah tak tentu. Latar waktu tidak diceritakan dalam satu waktu penuh. Latar sosial dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang menceritakan mengenai kehidupan sosial masyarakat Mentawai. Kehidupan masyarakat Mentawai tergambar dalam prosesi upacara *muturuk*.

Aspek sosial dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang

Proses Sosial

Proses sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama, misalnya pengaruh-memengaruhi antara sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, ekonomi dan hukum, dan seterusnya (Soekanto, 2007:54).

Terlebih, saat itu Saengrekerei sudah cukup menyadari bahwa pembangunan *barasi-barasi*—yang telah dimulai sejak zaman *teteu-teteu*-nya dulu—akan terus dilakukan pemerintah demi program memajukan-menyejahterakan yang telah disusun-direncanakan di seujur pulaunya ini. Salah satunya dengan cara mengirim sumbangan pangan ke berbagai *barasi* di beberapa lembah, menyeret lagi orang-orang yang kembali ke hulu, dan membuat sebagian penghuni *barasi* mengalami ketergantungan pada pemerintah (Erlang, 2020: 86-87).

Kutipan data di atas menunjukkan proses hubungan timbal balik yang terjadi antara penghuni *barasi* dengan pemerintah. Pengaruh tersebut timbul dikarenakan adanya program-program pemerintah yang terus memberikan bantuan pada penghuni *barasi*. Perubahan yang terjadi dikarenakan adanya program dari pemerintah dan memengaruhi kehidupan sosial dari penghuni *barasi*. Akibat dari hal tersebut menjadikan sebagian dari penghuni *barasi* bergantung kepada pemerintah. Orang-orang yang semula sudah tidak tinggal di *barasi*, akhirnya memutuskan untuk bertahan disana. Sumbangan yang diberikan akan membuat warga tertarik dan lebih memilih bertahan di *barasi*. Penghuni yang memutuskan bertahan tentu saja membuat pemerintah lebih mudah dalam menjalankan program

Sebagian penghuni *barasi* menggantungkan kehidupannya pada pemberian pemerintah. Alasan untuk bertahan di *barasi* karena sudah ada yang menjamin

kehidupannya dari sumbangan. Jika masih bertahan di lembah-lembah mereka tentu tidak akan mendapat sumbangan dan harus bekerja keras dalam mencari makan. Sumber pangan yang diberikan pun tidak hanya berasal dari hutan. Sudah banyak dari penghuni *barasi* mengkonsumsi beras.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial menyangkut hubungan antara orang dengan perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial terjadi karena adanya reaksi antara kedua belah pihak.

Dan kini, dihadapkan pada persoalan beras yang tak pernah tumbuh subur di pulaunya ini, Saengrekerei mesti menuntut dirinya untuk berpikir cepat dalam mengambil putusan.

“Tinggalkan tujuh karung itu. Kita antarkan ke asrama di Dusun Muara. Antarkan pakai gerobak. Biarlah menjadi sumbangan untuk anak-anak kita yang sedang bersekolah di sana,” katanya mantap.

Orang-orang sudah menunggu dari semalam lama dan ingin segera pulang setelah mengangkut semua barang, sekadar bisa diam dan bersetuju saja. Tak ada satu pun yang menolak atau menentang putusan Saengrekerei (Erlang, 2020: 87).

Interaksi sosial terjadi antara Saengrekerei dengan orang-orang yang mengangkut barang-barang. Interaksi sosial yang ditunjukkan dalam kutipan di atas adalah adanya rasa simpati. Simpati menjadi salah satu faktor yang mendasari berlangsungnya proses interaksi sosial. Saengrekerei harus berpikir untuk mengambil keputusan secara cepat mengenai tujuh karung beras yang tidak dapat ia angkut. Solusi yang ditemukannya ialah dengan menyumbangkan tujuh karung sisa beras kepada anak-anak yang bersekolah. Interaksi sosial yang ditimbulkan oleh Saengrekerei bersifat positif dan bermanfaat bagi orang lain.

Soekanto (2007:58) menjelaskan bahwa dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Orang-orang desa berusaha untuk memahami Saengrekerei atas keputusan yang sudah diambil. Mereka hanya bersetuju dan tidak menentang keputusan tersebut. Orang-orang desa berusaha menerima keputusan tersebut sehingga muncul keinginan untuk bekerja sama dengan tidak menolak atau menentang Saengrekerei.

Kelompok Sosial

Kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan dari manusia yang hidup bersama. Suatu kelompok sosial cenderung menjadi kelompok yang dinamis dan berkembang

serta mengalami perubahan, baik dari aktivitas maupun bentuknya (Soekanto, 2007:102).

Di *barasi* ini—mungkin juga di *barasi* lain di lembah lain—sebagian besar penghuninya tak memiliki saudara lagi saudara sesuku *se-uma*. Maka, untuk mengeratkan pertemanan, mereka kerap berkumpul di *sapou* si kepala dusun yang layak dihormati. Meskipun, lelaki sepuh yang menjadi kepala dusun itu dipilih dan ditetapkan bukan melalui *paruru*, melainkan ditunjuk oleh sekelompok polisi (Erlang, 2020: 72).

Kelompok-kelompok sosial bisa terbentuk bahkan dari sebuah perkumpulan. Setiap individu saja sudah mempunyai kelompok sosial yaitu keluarganya sendiri. Setiap anggota atau individu ketika sudah berinteraksi dengan kelompok sosial yang lain memungkinkan untuk membentuk kelompok lain juga. Kelompok sosial pada kutipan tersebut terbentuk ketika berkumpul bersama. Dampak yang timbul dari adanya kelompok sosial tersebut memiliki nilai positif yakni mengeratkan hubungan pertemanan antarindividu. Kelompok sosial ini merupakan himpunan dari manusia yang sudah menghuni *barasi*. Mereka berasal dari berbeda *uma-uma*. Kelompok tersebut sudah dipimpin oleh seorang Kepala Dusun.

Kepala dusun tersebut ditunjuk oleh sekelompok polisi. Meskipun kepala dusun tersebut ditunjuk oleh sekelompok polisi, ia tetap dihormati. Kelompok sosial tersebut tetap menghargai si kepala dusun yang menjadi pemimpin mereka. Hal tersebut sesuai dengan beberapa persyaratan untuk memenuhi himpunan manusia yang disebut kelompok sosial, bahwa ada hubungan timbal balik, kesadaran sebagai anggota masyarakat, faktor memiliki bersama, bersistem dan berproses.

Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan segala perubahan di dalam masyarakat yang dapat memengaruhi sistem sosialnya termasuk nilai-nilai, sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soekanto, 2007: 261).

Tato yang kerap ia banggakan kepada para “tetangga” *uma* yang kini tak lagi berani bertato, sejak polisi melakukan razia di lembah-lembah, di tepi hilir dan muara, dan melarang warisan kakek-nenek moyang mereka (Erlang, 2020: 21).

Kutipan data di atas menunjukkan adanya pelarangan untuk memiliki tato. Ketika belum pindah ke *barasi* dan masih tinggal di lembah, tato sangat dibanggakan oleh setiap orang yang memilikinya. Tato biasanya menjadi tanda bahwa ia pernah berburu dan sebagai kebanggaan atas *uma* mereka sendiri. Sekarang sudah tidak ada lagi yang berani bertato atau mereka akan terkena razia. Hal tersebut menyebabkan adanya perubahan sosial dan kebudayaan yang ada.

Rumbiati dan Yanladila (2015:120) menjelaskan bahwa tato pada masyarakat di Suku Mentawai dikaitkan dengan identitas pada konsep diri si pemakai tato. Tato yang dimiliki sebagai identitas diri dibentuk faktor fisik dan persepsi yang dibentuk oleh lingkungan sosial di masyarakat. Hal tersebut selaras dengan penggalan kutipan “Tato yang kerap ia banggakan kepada para “tetangga” *uma*”. Penggalan kutipan tersebut menunjukkan bahwa tato sebagai identitas diri seseorang dan begitu dibanggakan utamanya terhadap *uma* tetangga. Sekarang rasa bangga dan identitas tersebut sudah mulai tercerabut karena adanya pelarangan untuk memiliki tato.

Saengrekerei mengingat Legeumanai yang akan segera dijemputnya dari asrama dan dikirimnya ke Padang. Legeumanai yang—sejak kasus pembunuhan antara suku-rumpun-tebu dan suku-kembang-bambu—tak lagi diajarinya berburu, menumbangkan sagu atau memelihara babi. Legeumanai yang tak pernah berulah dan hanya mementingkan sekolah dan sekolah dan sekolah (Erlang, 2020:119).

Masyarakat pada cerita novel tersebut umumnya tidak bersekolah dan menggantungkan pencahariannya dari alam. Semua elemen masyarakat di lembah-lembah atau hutan bekerja di sektor pertanian dan berburu. Kemajuan teknologi dan pemikiran pada Saengrekerei, membuatnya berfikir dan menginginkan Legeumanai untuk sekolah. Legeumanai tidak diajarkan lagi untuk berburu, menumbangkan sagu atau memelihara babi. Ia hanya mementingkan sekolah. Dari kutipan tersebut menunjukkan perubahan sosial pada sektor pendidikan.

Saengrekerei mengharapkan anaknya untuk terus bersekolah dan menempuh pendidikan tinggi. Legeumanai dari awal diajarkan untuk selalu mementingkan sekolahnya. Pola fikir dari Legeumanai dan Saengrekerei sudah mulai maju. Mereka mulai mengikuti gaya hidup yang lebih modern. Pendidikan dianggap sangat penting, sehingga Legeumanai diminta fokus untuk belajar di sekolah dan tidak diajari berburu.

Konflik Sosial

Konflik sosial merupakan pertentangan yang terjadi antaranggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Konflik merujuk pada sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2015: 178).

“Si juling melanjutkan, “Tak terima, besoknya pagi-pagi sekali, suku kembang-bambu bebalik menuntut *tulou* kepada suku-rumpun-tebu atas kematian salah seorang saudara mereka. Tapi, dari pihak suku-rumpun-tebu tak ada satu pun

yang mengaku bahwa mereka melakukan guna-guna. Masing-masing bersikeras atas tuduhan perselingkuhan dan guna-guna. Kemudian, masing-masing saling mengejek dan mengancam, saling memuntahkan makian, dan perkelahian di antara mereka tak dapat terhindarkan. Masing-masing mengambil panah dan parang, dan kedua suku itu berbunuhan (Erlang, 2020:82-83).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat konflik yang sangat pelik antarsuku. Konflik yang ada hingga menimbulkan terjadi perkelahian. Konflik tersebut dipicu adanya kematian dari seorang saudara dari salah satu suku. Karena kematian saudaranya tersebut, mereka tidak terima dan menuntut *tulou*. Konflik semakin pelik karena kedua belah pihak bersikeras atas tuduhan-tuduhan yang ada. Tidak adanya pihak yang mengalah, konflik tersebut berlanjut dengan saling mengejek dan mengancam. Konflik di atas tidak hanya menunjukkan adanya perkelahian namun juga rasa egois dan merasa benar sendiri.

Orang-orang yang berada dalam konflik tidak berdasar pada objektivitas karena mereka ingin membela dan membenarkan kelompok masing-masing. Seperti itulah, gambaran dari kehidupan manusia pada umumnya. Gambaran yang dituangkan dalam sebuah cerita karya sastra ragam novel. Selain dari gambaran dari kehidupan manusia pada kenyataannya, pembaca dapat menangkap pesan bahwa sesama manusia tidak boleh egois dan merasa menang sendiri. Pesan itu juga bermaksud agar masyarakat bisa bersikap objektif atas sesuatu atau permasalahan sosial yang sedang terjadi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peneliti dapat menarik kesimpulan: pertama, unsur-unsur pembangun novel yang utama dalam novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang. Unsur-unsur pembangun tersebut meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan serta latar. Novel ini berkisah kehidupan masyarakat Mentawai, mulai dari konflik-konflik kehidupan masyarakat, pertikaian antarsuku, perubahan kehidupan sosial masyarakat. Tokoh-tokoh utama yang terlibat dalam novel tersebut adalah Saengrekerei dengan karakter bertanggung jawab, pekerja keras, bijaksana, pandai menahan diri dan penuh penyesalan sepanjang hidupnya. Taksilitoni, tokoh perempuan yang memiliki tekad yang kuat dan sangat mencintai suaminya. Legeumanai, putra dari Taksilitoni ini memiliki karakter yang penurut. Aman Legeumanai, kakak dari Saengrekerei memiliki sikap yang pemberani dan kuat. Untuk tokoh-tokoh tambahan, yaitu Guru Baha'i, Effendi, Si Juling, Bu Dokter, Bai Sanang,

Aman Sanang, Istri Guru Baha'i, Aman Maria dan Aman Takgougou. Alur yang digunakan adalah alur campuran. Latar pada novel tersebut bertempat di lembah-lembah di hulu, *barasi*, Dusun Muara, Tanah Tepi Padang. Latar waktu menggunakan kisah tak tentu, karena tidak diceritakan dalam satu waktu penuh. Latar sosial menceritakan mengenai kehidupan masyarakat Mentawai. Kedua, aspek sosial dalam Novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang, meliputi proses sosial, interaksi sosial, kelompok sosial, perubahan sosial, dan konflik sosial.

Saran

Novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang layak untuk dibaca kalangan remaja, dewasa dan mahasiswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai aspek sosial dalam novel. Penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilaksanakan dengan lebih mendalam dan perlu ditumbuhkembangkan sikap apresiasi sastra. Sikap apresiasi sastra diperlukan agar peneliti dapat menghayati sebuah sastra dan menghasilkan penelitian sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Erlang, Niduparas. 2020. *Burung Kayu*. Padang – Jakarta: CV. Teroka Gaya Baru.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kunta. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rumbiati, Ambar Retno dan Yanladila Yeltas Putra. 2015. “Konsep Diri pada Masyarakat Mentawai yang Memakai Tato”. *Jurnal RAP UNP*. Vol. 6. No. 2. Hlm. 114-125.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Waluyo, Herman J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UPT UNS Press.